

[Click here and write your Article Category](#)

Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Al-Hidayah Medan

Oktaviandi Bertua Pardede¹ Nanda Dwi Astri²
Anisa³, Dani Sukma Agus Setiawan⁴, Ramadhan Saleh Lubis⁵,
Amelia Simanungkalit⁶, Resperdiana Purba⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 7 Agustus 2022
Revised: 8 Agustus 2022
Available online: Agustus 2022

KEYWORDS

Cerpen, Remaja

CORRESPONDENCE

Phone: 081397373860

E-mail:

1oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id

A B S T R A C T

Kemampuan menulis merupakan bagian dari 4 keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek yang beragam harusnya mampu meningkatkan antusias siswa dalam menulis terutama dalam tulisan cerpen. Agar budaya literasi karya sastra dapat dieksplorasi dalam pengajaran di sekolah. Minat menulis cerpen sangat berkaitan dengan kegiatan membaca siswa. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan menulis cerpen kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha untuk menanamkan kemampuan menulis karya sastra siswa dalam budaya literasi. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan oleh tim Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di SMP Al-Hidayah Medan. Metode pelaksanaan PKM dibagi menjadi 2 cara yaitu memberi pelatihan dan pembimbing siswa dalam menulis. Pelatihan penulisan cerpen menerapkan konsep teori dan praktek sedangkan pembimbingan dilakukan dengan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pemahaman siswa tentang karya sastra semakin menerangi rasa ingin tahu mereka, siswa menjadi lebih inovatif dan dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menulisnya. Hal ini terlihat ketika beberapa siswa menyusun sebuah cerita dari kata-kata yang ditulisi oleh setiap siswa. Sehingga suasana belajar menjadi penuh dengan cerita-cerita unik di kelas. Disisi lain, terdapat beberapa siswa yang berinisiatif untuk mengirimkan tulisannya ke surat kabar. Melalui tim Dosen PKM bersama pihak sekolah maka tulisan cerpen siswa dikumpulkan dan dikirimkan ke surat kabar rekanan kampus. Pengembangan kegiatan inipun berlanjut hingga pembahasan program gerakan literasi. Sehingga tindak lanjut kegiatan ini adalah melakukan pelatihan dengan konsep literasi berbahasa untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca siswa

1. PENDAHULUAN

Titik awal informasi yang didapatkan seseorang berasal dari hasrat mencari tahu tentang berbagai hal yang belum diketahuinya. Kecenderungan untuk mengungkap hasrat keingintahuannya menjadi hal yang penting dalam proses konstruksi pengetahuan. Dan hal inilah yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa seseorang.

Pendidikan di Indonesia memerlukan sebuah konsep yang dapat menguatkan sistem pembelajaran di sekolah serta mengisi program-program dengan kegiatan yang tepat. Budaya literasi dianggap menjadi paradigma baru dan sesuai dengan pembelajaran saat ini. Hal ini tentu tidak terlepas dari UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3, bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang". Sehingga program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.

Perkembangan teknologi canggih dan informasi yang cepat seharusnya dapat menjadi factor pendukung dalam mengoptimalkan gerakan literasi di Indonesia. Fasilitas internet serta aplikasi layanan elektronik lainnya harusnya juga dapat meningkatkan kemampuan setiap siswa untuk berliterasi terhadap setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Namun, hal ini tampaknya bersifat paradoks bahwa kemajuan teknologi dan informasi tidak seutuhnya dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Ternyata keterampilan mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan informasi juga sangat penting dalam literasi terutama dalam kegiatan membaca dan menulis (Subandiyah, 2017).

Dengan demikian indeks membaca orang Indonesia menurut UNESCO pada tahun 2012 yakni 0,001 yang artinya dari antara 1.000 orang hanya satu orang yang membaca secara serius (Wachidah & Wati, 2019), dirasa perlu menjadi perhatian bersama terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan siswa di Indonesia yang lemah ketika dihadapkan dengan kegiatan berliterasi (Wijaya et al., 2020). Maka sistem pengajaran di sekolah perlu dianalisis secara menyeluruh dan bukan hanya per sector saja. Tetapi hal tersebut membutuhkan usaha yang besar, sehingga pendekatan pelatihan dan pembimbingan terhadap siswa dalam menulis cerpen dapat dijadikan cara awal untuk mencapai tujuan tersebut.

Pada dasarnya berliterasi siswa dalam menulis berkaitan langsung dengan pembiasaan siswa terhadap pengumpulan informasi dan pengolahan informasi. Semakin sering siswa melakukan hal tersebut, maka literasi pun akan sangat intens diterapkan. Tentu ini tidak terlepas dari monitoring orang tua di rumah dan guru di sekolah, hingga akhirnya budaya literasi dapat diciptakan dalam keseharian siswa.

Literasi menulis dapat ditumbuhkan dengan cara menyediakan sumber bacaan yang tepat, menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menyelenggarakan pengajaran dengan strategi belajar yang tepat. Kemunculan budaya literasi itu sendiri tidak serta merta diturunkan secara langsung dari kurikulum yang diterapkan, akan tetapi dihasilkan dari ketaatan sekolah dalam mengontrol gerakan literasi.

Program literasi ini sebenarnya sangat mampu menarik minat belajar siswa. Karena dengan cara ini setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengenal beragam buku dan jenis tulisan yang ada disekitarnya secara bersama-sama. Walaupun memerlukan waktu dalam mengaplikasikannya, akan tetapi hal ini niscaya dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran disusun sesuai perkembangan dan kebutuhan belajar siswa.

Perkembangan teknologi informasi melalui internet maka metode dan bahan bacaan masyarakat pun akan berubah terutama terhadap siswa yang memiliki kebebasan akses internet secara signifikan. Hal ini tentu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan dan mengelola informasi hingga menghasilkan informasi baru yang dapat mempengaruhi orang lain. Ada banyak ruang yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, pengabdian ini juga digunakan sebagai cara untuk mengubah paradigma siswa dalam berbahasa dan berkarya sastra.

Peluang dan kekuatan untuk dapat membangun budaya literasi dengan baik jika dimulai dari mata pelajaran sampai pengadaan workshop yang berkaitan dengan literasi. Pentingnya gerakan literasi di sekolah tentu akan berdampak pada generasi yang cakap dan intelek. Siswa menjadi kritis dan tidak gegabah dalam menerima dan menyebarkan informasi serta siswa dapat mengkonstruksikan minat membaca dalam beragam jenis tulisan. Oleh sebab itu, untuk dapat menciptakan budaya literasi maka siswa dicoba untuk terlibat langsung dengan pembuatan karya tulis yaitu menulis cerpen.

Yulianto (2018) menekankan bahwa karya tulis yang tetap ada dalam peredaran di Indonesia adalah karya cerita. Pada mulanya masyarakat Indonesia gemar menyimak cerita hingga akhirnya membutuhkan tulisan sebagai cara menyimpan apa yang didengarnya dari kakek nenek moyangnya. Paradigma ini dianggap masuk akal mengingat penurunan adat dan kebudayaan pada saat itu adalah dengan bercerita. Maka tidak heran budaya orangtua bercerita untuk anak-anaknya bertumbuh begitu kuat dalam keluarga.

Pengaruh bahwa siswa cenderung menyukai menulis cerita dibandingkan menulis ilmiah dapat diamati dari kecenderungan siswa dalam berbicara. Pada dasarnya siswa lebih tertarik membahas kehidupan sehari-hari atau membahas sesuatu yang diamati dan dialami langsung. Apalagi siswa SMP yang masih dalam tahap usia remaja tentu akan sangat tertarik jika tulisan itu berasal pengalaman pribadi. Oleh karena itu, pada pelatihan ini tulisan yang disusun siswa akan berfokus pada tulisan cerpen remaja.

Cerita pendek atau cerpen merupakan bentuk dari prosa naratif fiktif. Isinya yang padat dan langsung pada inti cerita membuat pelatihan ini dapat dilakukan dengan efisien. Berbeda dengan novel yang membutuhkan proses relatif lebih panjang dan kompleks. Jika ditinjau dari strukturnya, cerpen memiliki kesederhanaan susunan yaitu memiliki satu plot, satu cerita, setting tunggal serta tokoh yang terbatas dan hanya terdiri atas dua unsur, yaitu unsur instrintik dan ekstrintik. Ukuran cerpen juga sangat singkat yaitu dapat selesai dibaca dalam waktu sekali duduk sekurangnya satu jam (Narti, 2018).

Suyanto (2012: 46) menyatakan bahwa cerita pendek terkonstruksi oleh unsur-unsur yang saling terpadu yakni tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Ciri utama dalam cerpen dapat diamati dari isi ceritanya yang intensif, singkat, dan padu serta memiliki unsur seperti tokoh, gerak, dan adegan dengan bahasa yang tajam, memikat perhatian, serta sugestif (Tarigan, 2011:177).

Perkembangan cerpen juga tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh penulis cerita yang maju ke ranah nasional dari tahun 30-an sampai 50-an (Erowati, 2011). Kontribusi media juga mempercepat penyebaran cerpen pada saat itu, berbagai-tokoh muncul secara intens pada zaman itu dengan kualitas karya yang luar biasa. Karya yang dihasilkan sangat digemari oleh pembaca. Oleh sebab itu, beragam cerpen yang dimuat di media cetak tetap diteruskan hingga menjadi buku cetak dengan jumlah kopian yang signifikan. Hingga pada tahun 70-an karya cerpen telah ditulis dengan ragam cerita yang segar dan ragam cerita dengan corak sufistik atau panteistik.

Dinamika karya tulis kreatif ini pun tidak serta merta ditinggalkan oleh kaum milenial. Karya cerpen mulai bertransformasi kepada hal-hal yang bersifat realistik dan sederhana. Hingga saat ini di Indonesia telah menghadirkan berbagai komunitas yang dengan sengaja melestarikan budaya menulis kreatif terutama cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diyakini bahwa cerpen memiliki ruang yang besar untuk menanamkan keterampilan berbahasa dan menghasilkan tulisan siswa yang berkualitas. Dengan memperhatikan tahap remaja siswa maka kekayaan imajinasi mereka dapat disalurkan ke dalam sebuah cerita dan menghasilkan karya yang luar biasa.

Alokasi waktu belajar di sekolah diyakini masih belum cukup untuk dapat mengeksplor keterampilan menulis ini. Maka pihak sekolah melakukan kerja sama dengan pihak tim Dosen PKM untuk dapat melatih dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa terutama untuk merealisasikan keinginan pemerintah dalam memajukan literasi di Indonesia.

Penjelasan di atas telah melatarbelakangi tim Dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia untuk menindaklanjuti upaya kerja sama ini. Sebagai lembaga pendidikan formal di wilayah Kota Medan maka tim Dosen secara akademik memiliki tanggung jawab memperkenalkan dan memberikan pelatihan menulis cerpen di kalangan siswa SMP Al-Hidayah Kota Medan. Bentuk pengabdian di sekolah merupakan pendekatan paling efektif mengingat paska pandemic yang cukup lama mengakibatkan jam belajar di sekolah sangat terbatas. Maka kegiatan ini akan diselenggarakan sebagai wujud nyata kontribusi institusi pendidikan dalam pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di masyarakat.

Target utama dalam pengabdian ini adalah siswa SMP Al-Hidayah mampu menulis cerpen dan menunjukkannya ke public. Sedangkan tujuan umum yang akan dicapai dalam kegiatan PKM ini antara lain:

1. Menguraikan pengetahuan tentang karya sastra kepada siswa agar pelatihan menulis cerpen dapat dipahami dan siswa dapat membangun keinginan untuk mulai menulis serta berkarya sastra kreatif untuk mengembangkan literasi di tataran sekolah menengah.
2. Memantapkan pemahaman siswa tentang cara menulis cerpen yang kreatif, inovatif serta unik agar dapat dinikmati oleh pembaca.
3. Menguji tulisan siswa dengan menyusun cerpen untuk dipublikasikan ke media.

Kegiatan PKM ini nantinya dapat memberikan manfaat langsung kepada para peserta pelatihan yakni guru dan juga siswa. Pelaksanaannya pun juga akan berdampak pada keberlanjutan para civitas akademika FKIP Unpri. Sehingga tim PKM bersama kepala Sekolah bersepakat untuk tetap menjalin kerjasama dalam bidang akademik, terutama dalam bentuk pengabdian.

Dengan demikian kontribusi yang didapatkan bagi para peserta pelatihan adalah dapat menambah paradigma baru/wawasan dan melatih diri untuk berkarya kreatif dan menarik. Dan bagi civitas akademika maka kegiatan ini dapat menjadi tempat untuk mengamalkan ilmu sebagai wujud peran serta secara nyata tri dharma perguruan tinggi

2. MASALAH

Permasalahan mitra muncul karena adanya perbedaan tatanan dalam proses menulis siswa antar guru yang ada. Dengan memahami bahwa siswa juga pernah duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) maka konsep karya sastra dirasa menjadi permasalahan dalam menulis siswa. Selain itu, masalah yang diidentifikasi oleh tim PKM bersama pihak SMP Al-Hidayah antara lain sebagai berikut:

1. Rasa keinginan siswa untuk mulai menulis dan berkarya sastra kreatif (cerpen) mulai memudar akibat bahan bacaan yang relatif divergen untuk dikembangkan melalui kegiatan literasi di sekolah.

2. Pemberian penjelasan atau warta mengenai bagaimana cara menulis karya sastra (cerpen) yang singkat pada pembelajaran Bahasa Indonesia
3. Siswa perlu mempraktekan menulis cerpen baik itu secara daring ataupun luring.

Pengukuran masalah di mitra PKM ini dilakukan dengan meninjau langsung siswa di SMP Al-Hidayah. Observasi lapangan terhadap fasilitas sekolah dan wawancara kepada guru dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh tentang kegiatan belajar siswa. Dan berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi masalah utama adalah minimnya budaya literasi membaca sehingga tidak memunculkan budaya menulis. Hal ini didukung dengan jumlah buku bacaan sastra yang ada di perpustakaan dan minimnya tulisan siswa yang dipajang di dinding sekolah. Oleh sebab itu, pengetahuan dan keterampilan menulis kreatif perlu ditanamkan sejak dini untuk memudahkan siswa secara mandiri. Adapun bentuk partisipasi mitra (SMP Al-Hidayah) antara lain:

- a. Berperan aktif sebagai penyelenggara dan mendukung kegiatan pengabdian dengan menyediakan perlengkapan kegiatan.
- b. Mengikuti dan memonitoring siswa selama pelatihan berlangsung.
- c. Mengkoordinir siswa selama kegiatan PKM berlangsung
- d. Mengumpulkan karya cerpen siswa paska kegiatan PKM dan secara aktif ikut mengevaluasi hasil kegiatan.

Penilaian yang dilakukan untuk meninjau keberhasilan kegiatan maka tim penyelenggara mengevaluasi hasil tulisan cerpen siswa dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan sampai akhir. Indikator keberhasilan sudah disusun berdasarkan telaah instrumen bersama tim Dosen FKIP Unpri, dan sesuai dengan kesepakatan bersama pihak mitra akan diusahakan adanya catatan rekomendasi untuk kegiatan yang berkelanjutan.

3. MASALAH

Penetapan jadwal kegiatan dilakukan selama 2 hari yaitu 2 s/d 3 Juni 2022. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- Hari pertama, tim Dosen PKM melakukan identifikasi masalah yang dialami setiap siswa dengan melakukan metode pembelajaran studi kasus dan pembelajaran berbasis proyek. Setiap siswa juga diminta untuk menuliskan berbagai kata yang dimuat dalam sejarik kertas dan untuk selanjutnya dijadikan bahan demonstrasi tim Dosen untuk menyusun sebuah cerita pendek yang dikonstruksikan berdasarkan kata-kata yang ditulis oleh setiap siswa.

- Hari kedua, tim Dosen PKM melakukan penugasan kepada siswa dengan cara memberikan template karya cerpen yang akan digunakan siswa untuk mengumpulkan karya tulisan cerpennya. Tim Dosen PKM juga telah mengerahkan 3 orang mahasiswa untuk memantau dan mendampingi selama penugasan diberikan kepada siswa. Pada periode ini, tim Dosen PKM juga mendaftarkan nama-nama siswa yang tulisannya ingin dipublikasikan pada media rekaman kampus Unpri

Sepenuhnya pelaksanaan pelatihan ini dirancang oleh tim pelaksana yaitu dosen-dosen di lingkungan FKIP Universitas Prima Indonesia dan mengikutsertakan 3 orang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra untuk mendampingi secara langsung siswa selama pelatihan. Dan untuk mengantisipasi hal-hal yang krusial maka pelatihan ini juga difasilitasi serta dikordinir oleh salah seorang utusan mitra.

Langkah-langkah strategis dalam merealisasikan kegiatan ini dimulai dengan bagaimana tim bisa memahami masalah mitra dengan baik hingga merumuskan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan beberapa kegiatan yaitu:

1. **Tahap persiapan.** Dalam tahap ini tim mempersiapkan rancangan kegiatan secara sistematis untuk merealisasikan tujuan. Adapun persiapan dimulai dengan melakukan studi literatur dan melakukan penyesuaian dengan lembaga terkait untuk melakukan kegiatan pelatihan. Tahapan ini dilakukan secara daring dan berlangsung sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Setelah diperoleh road map yang jelas maka tim Dosen PKM mengutus perwakilan untuk membahas keperluan alat/bahan yang tersedia di sekolah. Tahapan ini dijadikan bekal awal kepada tim PKM agar pelaksanaan pelatihan berjalan sesuai rencana, efektif, efisien dan komprehensif. Pada tahapan ini tim PKM berupaya menggali permasalahan melalui studi pendahuluan melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah bersama guru bidang studi Bahasa Indonesia.
2. **Penentuan Lokasi.** Lokasi ditentukan atas dasar rekomendasi salah satu tim Dosen PKM. Melalui pengajuan proposal yang diberikan ke pihak mitra maka lokasi PKM disetujui di SMP Al-Hidayah Medan. Pada tahap ini kunjungan ke SMP difokuskan pada klasifikasi kelas dan usia siswa. Tujuannya agar cerpen remaja yang dilatihkan kepada siswa sesuai dengan kriteria yang dimaksud. Dalam memilih lokasi, tim PKM juga dengan jarak tempuh masing-masing Dosen, sehingga tidak mengganggu pelaksanaan PKM.
3. **Perancangan kebutuhan.** Tahapan ini merupakan tahapan penting yakni setiap aktualisasi kegiatan PKM didasari pada analisis kebutuhan yang ada. Untuk analisis kebutuhan ini maka tim PKM merancang kegiatan dengan proyek, dan menyusun list kegiatan setiap dosen bersama mahasiswa yang ikut. Selanjutnya perancangan kebutuhan disesuaikan dengan durasi pertemuan selama 2 hari, agar kegiatan PKM focus pada target yang diharapkan.

4. **Pada tahapan pelaksanaan**, Tahapan ini lebih ditekankan pada persiapan dan pengadaan alat/ bahan. Sesuai perencanaan kebutuhan dirampungkan, maka tahapan pelaksanaan secara berurutan ditempuh dengan cara berikut ini:

- Menyiapkan pengeras suara baik untuk tim Dosen (Narasumber) dan siswa, tujuannya agar informasi yang diberikan dapat dengan jelas dipahami dan disimak bersama-sama.
 - Menyiapkan infocus, pada tahapan ini infocus digunakan untuk menarik perhatian siswa selama narasumber menjelaskan teori karya sastra terutama yang berkaitan dengan pelatihan menulis cerpen. Materi yang disajikan juga memuat beberapa gambar dan video yang dapat mempermudah siswa mencerna informasi yang diberikan.
 - Menyediakan kertas dan alat tulis. Pada tahapan ini tim PKM meminta mahasiswa untuk memberikan alat tulis dan kertas sebagai media belajar siswa selama mengikuti pelatihan. Bahan lainnya seperti block-note dan ballpoint juga dibagikan kepada setiap kelompok siswa yang nantinya diberi tugas membuat cerpen secara bergantian dalam kelompok.
5. **Evaluasi**. Tahap ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas ketercapaian dari komponen-komponen PKM dalam mendukung pencapaian tujuan kegiatan dengan kriteria seluruh program terlaksana yang ditunjukkan dengan capaian secara berkala yang ditunjukkan dari kegiatan monitoring dan pelaporan, dan aspek keikutsertaan siswa/i yang dapat dilihat dengan daftar absensi kegiatan secara aktif dalam pelaksanaan program kegiatan ini, sehingga dapat dilakukan penyempurnaan apabila ditemui kekurangan-kekurangan selama kegiatan dan pendampingan program dilaksanakan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

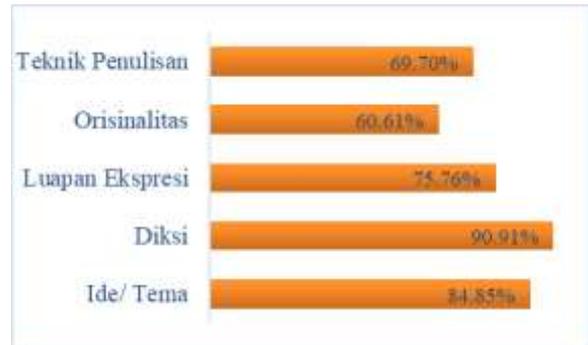
Hasil kegiatan PKM dapat digambarkan berdasarkan kualitas tulisan cerpen yang dibuat oleh siswa dan aktivitas selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil penugasan tentang menulis cerpen siswa maka dapat digambarkan bahwa tulisan cerpen siswa tergolong cukup memuaskan.

Tabel 1. Nilai Tulisan Cerpen Siswa

Interval nilai	Jumlah siswa	Persentase
75-77	8	24.24%
78-80	4	12.12%
81-83	7	21.21%
84-86	9	27.27%
87-89	3	9.09%
90-92	2	6.06%
jumlah	33	100.00%

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dapat diketahui juga bahwa kriteria menulis cerpen oleh siswa sudah cukup baik secara

menyeluruh dan dapat ditindaklanjuti dengan mengapresiasi karyanya ke public. Berikut gambaran kualitas hasil tulisan cerpen siswa



Gambar 1: Diagram Kualitas Cerpen Siswa

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa pelatihan menulis cerpen siswa menunjukkan progress yang positif. Secara umum siswa sudah memiliki ide dan diksi yang baik yaitu masing-masing 84,85% siswa dan 90,91% siswa sudah mampu mengaplikasikannya dalam tulisan cerpennya. Meskipun orisinalitas dan teknik penulisan beberapa siswa masih perlu dilatih, akan tetapi ini dianggap normal mengingat peserta pelatihan adalah siswa SMP.

Hasil PKM juga memberikan pengalaman baru kepada siswa, dimana pembelajaran proyek yang diterapkan memotivasi siswa untuk mengenal beragam cerita dari sesama temannya. Hingga pada akhirnya siswa interaksi ini membentuk beragam ide dalam cerpen mereka.

Kegiatan PKM juga memberikan dampak positif untuk sekolah dalam mengoptimalkan gerakan literasi. Apalagi gerakan literasi ini diterapkan dengan memanfaatkan teknologi informasi (Pardede, 2022), maka isi tulisan cerpen siswa akan semakin kaya. Teknologi informasi dimanfaatkan untuk mengoptimalkan sekaligus menyebarkan informasi cerita yang dapat dimaknai pembaca.

Fenomena penting yang terjadi selama pelaksanaan PKM adalah siswa terkejut ada dosen yang mengajar di kelas mereka. Tampak raut wajah heran muncul seketika ketika tim PKM memperkenalkan diri. Dan ternyata hal ini membawa dampak positif kepada siswa dimana mereka merasa berharga dan tersanjung karena tim Dosen bersedia melatih mereka. Hingga akhirnya interaksi pun berlanjut hingga di luar kelas. Beragam pertanyaan muncul dari siswa, mulai dari menanyakan “enak gak jadi dosen” hingga bertanya tentang “saya cocok jurusan apa nanti pak kalau kuliah”.

Karya sastra pun juga menjadi menarik perhatian



Gambar 2. Tim Dosen PKM UNPRI bersama Perwakilan Sekolah

5. SIMPULAN

Praktek Penulisan Cerpen

Tahapan ini dilakukan pada hari pertama dan juga hari kedua, dan untuk melakukan praktek penulisan cerpen peserta (siswa) membangun cerita dari pengalaman pribadi untuk dijadikan cerpen dengan tulisan tangan yang rapih. Penulisan cerpen dilakukan oleh para siswa dengan didampingi oleh dosen pada hari pertama dan hari kedua didampingi oleh mahasiswa.

Pada praktek penulisan cerpen yang dilaksanakan, tampak antusias siswa dalam menulis cerpen. Beragam pertanyaan dan arahan yang didapati ketika kegiatan praktek menulis dilakukan. Siswa tampaknya menemukan sebuah konsep pembelajaran yang tepat dengan hasrat belajar mereka. Apalagi menulis cerpen remaja yang merupakan peristiwa yang sedang terjadi pada masa mereka saat ini.



Gambar 2. Praktek Penulisan Cerpen

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKM yang telah dilakukan maka beberapa hal yang perlu diketahui antara lain:

- Siswa memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai cerpen bertemakan remaja.
- Praktek penulisan cerpen yang mampu membangun konstruksi cerita yang beragam untuk dijadikan bahan cerpen siswa, sehingga dapat diajukan menjadi bahan publikasi di surat kabar
- Sekolah menjadi semakin peduli dengan kegiatan dari mitra eksternal sehingga dapat membantu guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.
- Gerakan literasi dirasa sangat penting untuk ditingkatkan dalam disiplin ilmu Bahasa Indonesia, karena dengan cara ini siswa dapat memaknai pelajaran lainnya dengan penuh kepercayaan diri.

Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PKM ini dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakat luas dan khususnya siswa SMP yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya melalui kegiatan menulis secara mandiri. Dan bagi para civitas akademika khususnya dosen FKIP Unpri, pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengamalkan ilmu serta sebagai wujud pengabdian terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Erowati, R. & A. B. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitain UIN Syarif Hidayatullah.
- Haryanti, A. S., Samosir, A., & Nafilah, I. (2018). Pemberdayaan Relawan Balaraja melalui Pelatihan Menulis Karya Ilmiah dan Menulis Sastra. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 191. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.2550>
- Pardede, O. B. (2022). Penerapan Pembelajaran Literasi di SMP Negeri 2 Siotio dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi. *Jurnal Mitra Prima (Jmp)*, 3(April), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/mitraprima.v4i1.2531>
- Subandiyah, H. (2017). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 81–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n1.p%25p>
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.

Wijaya, H., Muttaqin, Z., & Taufiq, M. (2020). SASTRA MASUK SEKOLAH (SMS) PEMBINAAN MENULIS KARYA SASTRA BAGI SISWA DI KECAMATAN SURALAGA. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*, 1(1), 25–31.

Wachidah, K., & Wati, T. L. (2019). Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Tutor Sebaya. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 14.
<https://doi.org/10.24269/adi.v2i2.971>

Yulianto, A. (2018). Gerakan Literasi di Era Digital. Retrieved February 28, 2020, from
<https://www.kompasiana.com/yuliagusyulianto/5c28d03143322f560141a4a3/gerakan-literasi-di-era-digital?page=all#section2>

Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3